

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang timbul selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung di kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Dari rangkaian proses studi pendahuluan dan penyebaran angket, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hambatan yang dialami siswa dalam menulis cerpen, diantaranya: (1) buku sumber yang digunakan kurang bervariasi; (2) metode pembelajaran yang kurang cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen; (3) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran; (4) kurangnya kegiatan umpan balik bagi siswa; (5) kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen; (6) berdasarkan hasil angket terbuka, kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen adalah kesulitan menuangkan ide dan imajinasi ke dalam sebuah cerita, kesulitan dalam mengawali tulisan, sulit menciptakan konflik yang menarik, dan kesulitan menentukan tema atau ide yang orisinal.

Peneliti menggunakan model *experiential learning* dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh siswa. Model *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolbs. Model *experiential learning* memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut antara lain *experience*, *share*, *process*, *generalize*, dan *apply*.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan penelitian yang digunakan mengacu pada model yang diadaptasi dari Hopkins dalam Muslich (2011:43). Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas model Hopkins yang pelaksanaan tindakannya terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*plan*); (2) pelaksanaan (*action*); (3) pengamatan (*observation*); (4) refleksi (*reflective*). Keempat tahap tersebut membentuk satu siklus.

Penelitian ini menjawab beberapa rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat diperinci beberapa kesimpulan berikut ini.

Pertama, perencanaan pembelajaran menulis cerpen melalui model *experiential learning*. Guru memotivasi, menjelaskan teori mengenai hakikat cerpen dan teknis menulis cerpen kepada siswa melalui model *experiential learning*. Model *experiential learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, model pembelajaran ini akan bermakna ketika siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui model *experiential learning* didukung oleh berbagai pihak, di antaranya guru sebagai fasilitator pembelajaran, siswa sebagai pembelajar, model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar, dan fasilitas pembelajaran yang membantu keefektifan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun sebelumnya. Model *experiential learning* ini dilakukan dengan menerapkan lima garis besar perencanaan model *experiential learning*, yaitu.

1. *Expereince*, siswa diajak untuk bisa merasakan atau mengalami sesuatu.
2. *Share*, setelah siswa merasakan atau mengalami sesuatu, siswa di ajak untuk mengemukakan apa yang siswa rasakan.
3. *Process*, siswa diajak untuk menganalisis berbagai hal terkait yang ia rasakan dan ia alami.
4. *Generalize*, siswa diajak untuk menyimpulkan hasil analisis apa yang siswa alami dan siswa rasakan.
5. *Apply*, siswa diajak untuk bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Kedua, berdasarkan proses pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui model *experiential learning*, kegiatan pembelajaran selama tiga siklus terangkum dalam lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, jurnal siswa dan angket. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa melalui model *experiential learning* telah berhasil dilakukan. Hal ini dibuktikan dari kemampuan

cerpen siswa yang mengalami peningkatan dan peran guru dalam menerapkan model ini di kelas yang semakin baik dari sebelumnya.

Ketiga, setelah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *experiential learning*, siswa kelas X-F SMA Laboratorium UPI mampu menuangkan idenya ke dalam bentuk cerpen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata pada siklus akhir selama proses pembelajaran selama proses pembelajaran yaitu sebesar 73,7. Tingkat kemampuan siswa kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI dalam menulis cerpen ternyata bervariasi antara baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Hasil akhir menunjukkan bahwa cerpen siswa yang termasuk kategori baik sekali sebesar 10,5%, kategori baik sebesar 36,8%, kategori cukup sebesar 47,4%, dan kategori kurang sebesar 5,27%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis cerpen dengan cukup baik.

Model *experiential learning* mampu memberikan makna dalam pembelajaran menulis cerpen. Guru dapat memanfaatkan pengalaman yang dimiliki oleh siswa untuk menulis cerpen. Pengalaman yang dialami secara langsung memudahkan siswa untuk menuangkan ide dan gagasan dalam menulis cerpen.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya mengembangkan sebuah pendekatan, metode, model, maupun teknik pembelajaran secara kreatif, inovatif dan variatif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.
2. Guru sebaiknya memberikan arahan, bimbingan, dan menyampaikan evaluasi terhadap pekerjaan siswa, khususnya dalam pembelajaran menulis agar siswa mampu mengevaluasi diri sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa.
3. Media pembelajaran merupakan sarana yang efektif untuk menstimulus siswa. penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran, akan mempermudah pekerjaan guru dan membatu keefektifan pembelajaran.
4. Penerapan model *experiential learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis cerpen. pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen disesuaikan dengan tahapan-tahapan yang terdapat dalam model *experiential learning*. Penelitian mengenai pendekatan model *experiential learning* dapat lebih berkembang dan menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.
5. Kelemahan model *experiential learning* yang ditemukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu masih ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya mampu membangkitkan motivasi siswa dalam menulis cerpen.